

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) TAHAP PEMBIASAAN SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI DI SMP NEGERI KABUPATEN KUDUS (STUDI KASUS DI SMP 1 KUDUS, SMP 2 KUDUS, DAN SMP 1 JATI KUDUS)

Hendrawan Triyanto^{*)}, Ika Krismayani

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tahap Pembiasaan Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi di SMP Negeri Kabupaten Kudus (Studi kasus di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan GLS tahap pembiasaan di SMP Negeri Kabupaten Kudus dan mengetahui dampak pelaksanaan kegiatan GLS tahap pembiasaan terhadap lingkungan sekolah SMP Negeri Kabupaten Kudus. Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi multikasus. Pemilihan informan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan GLS tahap pembiasaan dilaksanakan di SMP Negeri Kabupaten Kudus dengan cara menyesuaikan kemampuan/ sumber daya sekolah, namun dalam pelaksanaannya masih memerlukan beberapa penyempurnaan. Belum semua warga sekolah ikut berpartisipasi melaksanakan kegiatan GLS. Tujuan pelaksanaan GLS adalah membiasakan siswa agar gemar membaca dan melatih keterampilan siswa untuk memanfaatkan beragam bacaan. Pemberian apresiasi sebagai Duta Literasi sekolah dan pemberian hadiah merupakan strategi untuk memotivasi siswa. GLS di SMP Negeri Kudus merubah kebiasaan siswa memanfaatkan waktu luang di sekolah untuk membaca buku dan meningkatkan minat kunjung siswa ke perpustakaan sekolah.

Kata kunci: *budaya literasi; gerakan literasi sekolah; minat baca*

Abstract

[Title: Implementation of School Literacy Action (GLS) in the Habit Phase as an Effort to Grow Literacy Culture in Kabupaten Kudus Public Middle School (Case Study at SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, and SMP 1 Jati Kudus)]. The purpose of this study was to find out how the implementation of GLS activities in the habituation stage in SMP Negeri Kabupaten Kudus and find out the effect of the implementation of GLS activities on the habituation phase on the school environment of SMP Negeri Kabupaten Kudus. The design of this research is qualitative with multicase study method. Selection of informants based on purposive sampling technique. Data collection method uses interview, observation and documentation techniques. Data analysis method used in this study is data reduction, data presentation and conclusion drawing. The validity of the data in this study uses data triangulation techniques. The results showed that the GLS activity in the habituation phase had been carried out in SMP Negeri Kabupaten Kudus in accordance with the school's abilities/ resources, but in its implementation it still needed some improvements. Not all school residents participate in participating in the GLS activities. The purpose of the implementation of GLS is to familiarize students to love to read and train students' skills to utilize a variety of readings. Giving appreciation as Ambassadors of school literacy and gift giving is a strategy to motivate students. GLS is able to change the habits of students in Kudus Public Middle School to use their free time more often in school to read books and increase student interest in using the school library.

Keywords: *culture of literacy; gerakan literasi sekolah; reading interest*

1. Pendahuluan

Tantangan yang saat ini dihadapi adalah rendahnya minat baca dikalangan masyarakat Indonesia, terutama pada peserta didik. Tidak banyak siswa yang secara sadar dan mandiri melakukan kegiatan membaca untuk memperluas pengetahuan mereka. Belum terbentuknya kebiasaan membaca pada siswa, diduga akan berpengaruh pada kemampuan akademik siswa. Padahal kemampuan membaca merupakan salah satu ciri masyarakat literat. Menurut Suyono, “inti dari literasi adalah kegiatan membaca-berpikir-menulis” (Suyono, 2009: 204). Rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik dapat dikatakan sangat memprihatinkan, padahal di era teknologi informasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian untuk berfikir dalam memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif.

Berdasarkan informasi dari penelitian tahun 2011 yang dilaksanakan oleh PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) yang dimuat di buku desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, menunjukkan hasil evaluasi kemampuan membaca peserta didik kelas IV Indonesia berada di peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, di bawah nilai rata-rata 500. Selain itu, uji literasi membaca, matematika dan sains peserta didik 15 tahun dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2009 dan 2012 yang diikuti oleh 65 negara, menunjukkan peserta didik Indonesia yang semula pada PISA 2009, berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), kemudian pada PISA 2012 ternyata peringkatnya menurun, yaitu berada pada urutan ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Dari data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah. Rendahnya kemampuan membaca siswa di Indonesia diantaranya tergambar pada penelitian tersebut.

Maka dari itu sejak Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) mulai berlaku, setiap sekolah diperintahkan untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di lingkungan sekolah. Salah satu kegiatan wajib dari PBP adalah pembiasaan memanfaatkan waktu 15 menit sebelum pelajaran untuk membaca selain buku pelajaran. Output dari pernyataan tersebut adalah program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbud, 2016: 7) adalah suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik),

akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sasaran GLS adalah ekosistem sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sekarang ini sedang dilaksanakan di SMP Negeri Kabupaten Kudus yaitu SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus. Namun kegiatan GLS di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus terdapat perbedaan dalam hal; waktu pelaksanaan dan cara pelaksanaan. Dalam hal ini pelaksanaan GLS belum sesuai dengan instruksi yang telah dimuat dalam buku panduan pelaksanaan GLS di SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2016. Selain itu peneliti menemukan perbedaan sumber daya dari setiap SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus, pada ketersediaan buku bacaan di perpustakaan sekolah dan lingkungan sekolah sebagai penunjang pelaksanaan GLS. Maka berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk menjadikan SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus sebagai objek dalam penelitian. Pada dasarnya penelitian ini, difokuskan untuk memahami secara mendalam mengenai implementasi GLS tahap pembiasaan di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus. Dengan melakukan analisis pada setiap tahap kegiatan GLS di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus dan SMP 1 Jati Kudus, dapat digunakan untuk mengetahui kekurangan maupun kelebihan dari kegiatan GLS yang dilaksanakan. Selain itu dapat diketahui pula kendala serta dampak dari kegiatan GLS. Sehingga berguna bagi sekolah serta pihak terkait untuk mengevaluasi kegiatan GLS tahap pembiasaan yang telah dilaksanakan di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1999: 3), desain kualitatif yaitu “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Model kualitatif dipilih karena menjelaskan mengenai fenomena yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga mampu digunakan untuk mencari, menemukan, dan memahami fenomena GLS, dengan memperoleh gambaran dari lingkungan sekolah SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus yang diteliti, berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat dan semuanya yang tidak dapat diukur dengan angka. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi multi kasus. Karena kasus yang akan diteliti lebih dari satu kasus yaitu pelaksanaan GLS di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus. Serta unit

analisisnya meliputi; siswa, guru, lingkungan sekolah dan ketersediaan buku bacaan di perpustakaan. Sehingga dipilih desain multikasus dengan multi unit analisis.

Jenis data yang digunakan adalah kata-kata serta tindakan, sumber tertulis dan dokumentasi. Sumber data yang diambil yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, dokumen milik sekolah atau sumber lain dari internet, yang berkaitan dengan kegiatan GLS untuk menunjang penelitian.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pihak yang terlibat dalam kegiatan GLS tahap pembiasaan di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus, diantaranya yaitu Guru, siswa, Kepala Sekolah, dan Wali murid. Sedangkan Objek penelitian ini adalah kegiatan GLS tahap pembiasaan di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus.

Informan dalam penelitian adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi latar penelitian (Moleong, 2010: 132). Teknik untuk menentukan informan yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* yaitu cara penentuan informan secara sengaja atas dasar kriteria dan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2010: 183). Pemilihan informan didasarkan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Kepala sekolah di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus.
2. Guru yang aktif terlibat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus.
3. Siswa berstatus aktif di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus.
4. Orang tua siswa

Agar mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, melalui cara sebagai berikut:

1. Wawancara

Pada dasarnya penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana implementasi GLS tahap pembiasaan di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus. Wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam (*in depth interview*) (Irawan dalam Fuad, 2014: 61), karena wawancara mendalam bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang lebih kompleks. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, karena bentuk wawancara semi-terstruktur memiliki pedoman wawancara untuk mempersiapkan beberapa pertanyaan, namun pertanyaan tersebut memiliki kemungkinan untuk berkembang. Sehingga dari setiap masing-masing pertanyaan spesifik yang disiapkan, dapat

dikembangkan dengan melakukan pertanyaan mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih rinci.

2. Observasi

Jenis observasi yang digunakan adalah *passive participant observation*, dengan cara peneliti datang terjun ke lapangan dan mengamati proses kegiatan GLS di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus dan SMP 1 Jati Kudus. GLS. Dalam *passive participant observation*, posisi peneliti dapat dibedakan sebagai pihak luar. Peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan narasumber yang diamati, namun terkadang dapat dimungkinkan peneliti pada kondisi tertentu secara langsung terlibat dengan kegiatan narasumber. Selain mengamati kegiatan GLS, peneliti juga mengamati lingkungan sekolah serta ketersediaan sarana dan prasarana yang menjadi penunjang kegiatan

3. Dokumentasi

Peneliti akan mengumpulkan data berupa foto, jurnal harian siswa, struktur organisasi Tim Literasi Sekolah (TLS), data yang dimiliki oleh informan maupun dokumen milik sekolah, terkait dengan pelaksanaan GLS di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus yang menjadi objek penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dilakukan uji validitas agar dapat dijadikan suatu dasar data dalam penelitian. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan Triangulasi data. Menurut Sugiyono, terdapat 3 bentuk triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Sugiyono dalam Fuad, 2014: 19). Penelitian ini menggunakan bentuk triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan untuk memilah data yang sudah diperoleh dari informan utama, informan kunci, dan informan tambahan. Data dari berbagai informan yang berbeda dideskripsikan, dikategorisasikan, kemudian dikelompokkan antara pandangan yang sama dengan pandangan yang berbeda dan mana yang lebih spesifik (Fuad, 2014: 19). Kemudian triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dari data tersebut dibandingkan apakah ada konsistensi, apabila data tersebut berbeda akan dilakukan pengecekan lebih lanjut untuk menemukan penyebab dari perbedaan tersebut (Fuad, 2014: 20).

Tahap terakhir adalah pengolahan dan analisis data. Analisis data pada penelitian kualitatif akan selalu berkelanjutan dan dilakukan secara terus menerus, sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh dan dapat membentuk pola jawaban dari penelitian. Analisis data dilakukan untuk memperoleh hasil suatu penelitian, yang nantinya dapat ditarik sebuah kesimpulan. Adapun

teknik yang digunakan yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini akan mereduksi data dari hasil wawancara dengan informan, yang akan memberikan informasi terkait implementasi GLS tahap pembiasaan di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus dan SMP 1 Jati Kudus. Wawancara dengan informan akan direkam supaya informasi dari informan dapat didengarkan kembali untuk dipilah, dirangkum, serta dikelompokkan sesuai dengan tema dan polanya, sehingga memperoleh keterangan asli tanpa rekayasa.

Tahap berikutnya penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data yang diperoleh dari wawancara dengan informan, observasi dan studi dokumentasi, sesuai dengan sub bab GLS tahap pembiasaan yaitu: prinsip-prinsip tahap pembiasaan, tujuan tahap pembiasaan, kegiatan tahap pembiasaan dan indikator ketercapaian tahap pembiasaan. Dari data tersebut yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan, setelah tahap reduksi data dan penyajian data selesai. Berdasarkan pola-pola yang tergambar dalam penyajian data, terdapat hubungan kausal atau interaktif antara data, dan didukung dengan teori-teori yang sesuai. Peneliti kemudian mendapatkan gambaran utuh tentang fenomena GLS tahap pembiasaan di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus. Kesimpulan dalam penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus. Sehingga penelitian ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan pertimbangan dalam mengevaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilaksanakan penelitian terhadap pelaksanaan kegiatan GLS di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus, didapatkan hasil sebagai berikut;

3.1 Prinsip-Prinsip GLS Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan tahapan awal dari GLS. Kegiatan ini merupakan salah satu perwujudan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). Kegiatan PBP di sekolah dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan, diantaranya untuk mengembangkan potensi diri peserta didik, melalui kegiatan wajib yaitu menggunakan 15 menit untuk membaca buku selain buku pelajaran. GLS tahap pembiasaan di SMP 1 Kudus dilaksanakan selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Menurut Ibu Nurul Azkiyah, kegiatan GLS dilaksanakan secara terjadwal

pada hari Selasa, Rabu dan Kamis, dimulai pukul 06.45 WIB. Begitu pula pernyataan dari Ibu Linda Tanjung, mengungkapkan bahwa kegiatan GLS dilaksanakan sesuai bel tanda dimulai yaitu pada pukul 06.45 WIB, kemudian setelah membaca buku siswa meringkas dan memberikan tanggapan dalam buku catatan. Kemudian untuk pelaksanaan GLS di SMP 1 Jati Kudus, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Endang Susiati mengatakan bahwa, kegiatan GLS dilaksanakan selama 15 menit yaitu mulai pukul 07.00 - 07.15 WIB. Hal tersebut juga serupa dengan pernyataan Bapak Sungkowo menyatakan bahwa, waktu pelaksanaan secara serentak dimulai pada pukul 07.00 - 07.15 WIB, dan kegiatannya adalah membaca serta meringkas hasil bacaan. Kemudian Bapak Sungkowo menambahkan bahwa, karena pelaksanaan kegiatan literasi di SMP 1 Jati Kudus dilaksanakan pada pukul 07.00, maka biasanya pada jam pelajaran pertama akan terpotong 15 menit untuk kegiatan GLS. Atau jadwal pembelajaran pada hari Selasa, Rabu dan Kamis ditambah 15 menit, sehingga jam pembelajaran di sekolah mundur 15 menit.

Sedangkan pelaksanaan GLS di SMP 2 Kudus berbeda dengan pelaksanaan di SMP 1 Kudus dan SMP 1 Jati Kudus. Kegiatan membaca dilaksanakan oleh siswa dengan cara memanfaatkan waktu luang di sekolah, misalnya pada saat istirahat atau sebelum masuk jam pelajaran pertama. Berdasarkan keterangan dari Ibu Tri Prihatiningsih, pelaksanaan GLS di SMP 2 Kudus pernah dilaksanakan 15 menit di pagi hari sebelum jam pelajaran secara bersama-sama, namun faktanya belum berjalan dengan baik. Menurut beliau kegiatan GLS yang dilaksanakan di SMP 2 Kudus menyesuaikan kemampuan dari sekolah, yaitu memberikan kebebasan kepada siswa agar secara mandiri meluangkan waktu 15 menit di sekolah untuk membaca buku.

Pada saat kegiatan GLS, siswa diperintahkan untuk membawa buku nonpelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus, diketahui bahwa rata-rata siswa memanfaatkan buku di perpustakaan sekolah, daripada membawa buku dari rumah maupun membeli buku baru. Diketahui pula siswa menunjukkan sikap antusias terhadap kegiatan GLS, yang ditunjukkan dengan memilih buku sesuai dengan minat dan kesenangannya. Eisyah Akmal Naila dan teman-temannya mengatakan bahwa, dengan memilih buku bacaan sesuai dengan topik yang diminati, otomatis akan meningkatkan semangat membaca. Untuk memudahkan agar siswa tidak salah memilih buku bacaan maka sekolah membuat batasan atau aturan tertentu. Seperti pernyataan Ibu Nurul Azkiyah, Bapak Marjono, dan Bapak Dedi Triaptanto, mengungkapkan bahwa, siswa harus menghindari buku yang mengandung unsur pornografi, isu SARA, dan unsur politik. Selepas dari aturan tersebut, siswa diperbolehkan memilih buku yang

digemari yaitu baik buku fiksi maupun buku nonfiksi. Menurut Beers, perlu diperhatikan juga bahwa buku bacaan peserta didik akan lebih baik apabila dapat merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka mendapatkan pengalaman multikultural (Beers dalam Kemendikbud, 2016: 12).

Guru sangat penting perannya dalam pelaksanaan GLS. Namun faktanya hanya sebagian Guru yang terlibat dalam kegiatan ini, sehingga belum semuanya ikut berpartisipasi. Ibu Linda Tanjung, Ibu Tri Prihatiningsih dan Bapak Sungkowo selaku Tim Literasi Sekolah, menjelaskan bahwa Guru yang berperan mendampingi siswa saat kegiatan GLS adalah guru piket, wali kelas dan Guru rumpun bahasa. GLS memerlukan dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah. Seharusnya setiap pemangku kepentingan di sekolah sadar pada setiap program yang dilaksanakan dan ikut berpartisipasi mensukseskan, karena dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang PBP pasal 3, menjelaskan bahwa pelaksana PBP adalah Siswa, Guru, Tenaga Kependidikan, Orang tua/wali, Komite Sekolah, alumni dan pihak yang terkait dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Kegiatan membaca tahap pembiasaan pada dasarnya tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan maupun penilaian. Siswa hanya melaporkan hasil kegiatan berupa jurnal membaca. Di SMP 1 Kudus dan SMP 1 Jati Kudus diterangkan oleh Ibu Linda Tanjung dan informan lainnya menjelaskan bahwa, jurnal membaca yang dikumpulkan siswa akan ditinjau oleh Guru untuk mengetahui perkembangan siswa. Jurnal membaca dikumpulkan secara berkala kepada wali kelas maupun kepada Tim Literasi Sekolah (TLS) atau kepada Guru bahasa, baik bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Jadi Guru, berupaya untuk mengontrol aktifitas siswa, dengan cara mengoreksi jurnal membaca. Dari jurnal membaca harian siswa, guru dapat mengetahui judul buku yang dibaca oleh siswa, jumlah halaman yang sudah dibaca, dan hasil ringkasan serta tanggapan siswa terhadap buku yang dibaca. Dengan begitu Guru dapat melihat bagaimana perkembangan siswa dalam melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Lain halnya di SMP 2 Kudus, Bapak Dedi Triaptanto dan yang lainnya menjelaskan bahwa, bagi siswa yang rajin mengumpulkan dan melaporkan jurnal membaca sekali dalam satu minggu, akan mendapat nilai tambah dari masing-masing Guru bahasa yang mampu. Pemberian nilai tambahan menurut Ibu Tri Prihatiningsih, akan dimasukkan pada unsur keterampilan dan sikap. Upaya yang dilakukan di SMP 2 Kudus bermaksud untuk memberikan motivasi dan bentuk apresiasi dari sekolah kepada

siswa agar mereka giat dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan GLS.

Kegiatan membaca buku selama 15 menit dapat diikuti dengan kegiatan diskusi informal tentang buku yang dibaca atau dibacakan. Namun sejauh ini berdasarkan penjelasan Ibu Nurul Azkiyah dan Guru lainnya, dapat diketahui pelaksanaan GLS belum tercipta suasana diskusi mengenai buku yang dibaca atau dibacakan. Dalam hal ini tentunya dapat menjadi perhatian sekolah untuk mengevaluasi kegiatan, karena sebenarnya dengan adanya diskusi tentang buku, bisa meningkatkan keterampilan literasi pada tahap *functional* yaitu mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari (Wells dalam Widyaningrum, 2016: 133-134). Dalam Permendikbud 23 tahun 2015 tentang PBP juga dijelaskan bahwa sekolah dapat melakukan pembiasaan untuk membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan membiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyarat akan mengajukan pertanyaan. Maka Guru diharapkan mampu berperan untuk menjadi pendamping bagi siswa selama kegiatan GLS, untuk memunculkan suasana diskusi yang baik.

Pelaksanaan kegiatan GLS di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus ternyata berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada waktu, serta cara pelaksanaannya. Dapat diketahui bahwa perbedaan tersebut dikarenakan Guru menentukan waktu pelaksanaan dengan cara menyesuaikan kemampuan sekolah, sehingga terdapat perbedaan waktu pelaksanaan GLS baik di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus. Hal ini sesuai dengan prinsip tahap pembiasaan poin pertama, yaitu pada dasarnya sekolah bisa menentukan jadwal/waktu pelaksanaan GLS yang disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Meskipun pelaksanaannya berbeda tetapi yang perlu diperhatikan bagi sekolah, adalah membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala akan lebih efektif dari pada membaca dengan waktu yang panjang namun jarang dan tidak konsisten (Kemendikbud, 2016: 7).

3.2 Tujuan GLS Tahap Pembiasaan

Sekarang ini banyak pengaruh yang menyebabkan anak menjadi malas membaca, diantaranya adalah game di HP android, hingga tayangan televisi yang beragam, pernyataan tersebut disampaikan oleh Ibu Umi Kurniawati. Kemudian Ibu Zakiyah, Ibu Sri Prasojo Retno, dan Bapak Marjono, menyatakan pada dasarnya pelaksanaan GLS tahap pembiasaan di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus, bertujuan untuk meningkatkan minat dan kecintaan peserta didik terhadap bacaan, selain itu kegiatan GLS bertujuan mengajarkan kepada siswa agar bisa membagi waktu untuk membaca buku.

Cara yang dilaksanakan oleh guru adalah memberikan himbauan dan tugas kepada siswa agar mereka memanfaatkan waktu untuk membaca. Peneliti menemukan bahwa siswa mengaku jarang membaca pada saat di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Isna Naza dan Firza Maulana mengatakan bahwa, mereka jarang membaca buku pada saat di rumah. Sebagian siswa ada yang mengatakan bahwa kegiatan membaca dilaksanakan di rumah apabila mereka mendapatkan tugas dari sekolah. Desika Nurul Afifah dan yang lainnya mengaku bahwa, mereka membaca buku apabila ada PR yang harus dikerjakan.

Berbeda dengan siswa yang memiliki kesadaran mengenai pentingnya membaca, tanpa adanya tugas maupun perintah dari Guru, ia akan termotivasi untuk membaca dengan sendirinya. Dapat dilihat dari pernyataan Rinzani Winda Pratiwi dan Maylaffahzya, mereka mengaku bahwa sering membaca buku pada saat di rumah. Maylaffahzya juga merasa bahwa kegiatan GLS memotivasi dirinya untuk lebih giat membaca berbagai macam buku.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa minat baca siswa di luar jam sekolah belum merata, kecuali untuk sebagian siswa yang memang memiliki minat baca yang tinggi, mereka dengan kesadarannya akan membaca tanpa adanya keterpaksaan. Aktifitas membaca yang dilakukan oleh siswa, dikarenakan adanya tugas yang diberikan oleh Guru (Suharso and Sarbini 2018). Pada dasarnya Beers menyatakan bahwa, adanya pembelajaran literasi bertujuan agar kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun, baik pada saat di sekolah maupun pada saat di luar sekolah (Beers dalam Kemendikbud, 2016: 12). Maka peran Guru sangat diperlukan untuk memberikan tugas kepada siswa seperti menulis artikel, surat dll., yang nantinya sangat berguna untuk membiasakan siswa agar melakukan aktivitas membaca dan menulis di luar jam pelajaran sekolah.

3.3 Kegiatan GLS Tahap Pembiasaan di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tahap pembiasaan di SMP, yaitu membaca dalam hati selama 15 menit. Untuk kegiatan membaca dalam hati yang dimaksud adalah siswa membaca buku nonpelajaran, baik bersama-sama maupun secara individu dalam suasana tenang, santai dan nyaman. Dari SMP 1 Kudus, Sekar Pramesti Wulandari memberikan keterangan bahwa, kegiatan membaca selama 15 menit, diikuti dengan kegiatan meringkas bacaan yang ditulis dalam jurnal membaca. Firza Maulana menambahkan bahwa kegiatan membaca dilaksanakan di luar ruang kelas yaitu dilaksanakan di lapangan upacara. Begitu pula Kevin Eliyas Prasetyo menjelaskan bahwa, siswa di SMP 1 Jati Kudus

melaksanakan kegiatan membaca secara individu maupun berkelompok. Ia juga menjelaskan bahwa kegiatan meringkas dilaksanakan setelah siswa selesai membaca buku selama 15 menit. Kegiatan meringkas bacaan bertujuan untuk melatih siswa agar dapat mengembangkan keterampilan menulis. Dalam hal ini Tarigan menyatakan bahwa tujuan menulis adalah untuk menggerakkan pikiran tentang topik yang akan ditulis, dan mengaktifkan pengetahuan latar belakang si penulis sebelum mulai menulis (Tarigan dalam Widyaningrum, 2016: 130-131).

Adapun kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh sekolah adalah pengembangan lingkungan fisik. Seperti memperkaya lingkungan sekolah dengan poster maupun teks motivasi membaca, serta menyediakan bahan bacaan yang mudah di akses oleh seluruh warga sekolah. Namun di lapangan ditemukan bahwa poster mengenai motivasi membaca masih sangat minim, perlu menjadi perhatian bagi sekolah untuk meningkatkan lingkungan sekolah yang kaya akan teks motivasi membaca. SMP 1 Kudus berupaya melakukan pengadaan buku bacaan di perpustakaan untuk mendukung kegiatan GLS dengan memanfaatkan anggaran yang dimiliki. Sedangkan di SMP 2 Kudus dan SMP 1 Jati Kudus, belum melakukan upaya pengadaan buku di perpustakaan, sehingga hanya memanfaatkan bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan. Menurut buku panduan pelaksanaan GLS di SMP (Kemendikbud, 2016: 14), sebaiknya pengadaan buku yang dilakukan perpustakaan sekolah adalah melalui pengadaan jenis buku fiksi dan nonfiksi yang sesuai untuk tingkat perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik tingkat SMP. Konten buku tersebut diantaranya yaitu petualangan, fantasi, kisah sejarah, seni dll.

Untuk anggaran PBP dituliskan pada Permendikbud nomor 23 tahun 2015 pasal 6, menyebutkan bahwa pembiayaan atas penyediaan PBP bersumber dari; Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, sumber lain yang sah dan tidak mengikat. Menurut *International Reading Association*, pembelajaran keaksaraan (literasi) dapat didukung dengan menyediakan berbagai bacaan yang menarik bagi siswa (*International Reading Association* dalam Boling, 2008: 60). Maka apabila sekolah mendapatkan anggaran dari Dinas, terkait pelaksanaan GLS di Kabupaten Kudus sebaiknya digunakan sebagai pengadaan bahan pustaka agar koleksi baru yang lebih menarik dapat dimiliki perpustakaan sekolah, terutama untuk perpustakaan di SMP 1 Jati Kudus dan SMP 2 Kudus.

Dalam mensukseskan kegiatan GLS, diperlukan pelibatan publik. Pelibatan publik yang dimaksud yaitu pihak sekolah berusaha untuk mengajak pihak dari luar sekolah untuk mendukung kegiatan literasi. Pihak luar yang dimaksud meliputi; Orang tua/wali murid, Komite Sekolah, Alumni, penerbit buku dsb. Kegiatan pelibatan

publik yang dilakukan di SMP Negeri Kabupaten Kudus dijelaskan oleh Ibu Linda Tanjung dan yang lainnya, bahwa sekolah mengajak orangtua siswa untuk membantu dan ikut terlibat dalam upaya meningkatkan minat baca siswa. Berdasarkan keterangan dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, Orangtua membiasakan untuk menyediakan waktu 20 menit setiap malam untuk bercengkrama dengan anak mengenai kegiatan di sekolah.

Adanya pemberitahuan kepada orang tua siswa mengenai pelaksanaan GLS ternyata mendapatkan respon positif dan negatif dari sebagian orang tua siswa yang telah diwawancarai oleh peneliti. Respon positif dapat dilihat dari dukungan Bapak Wahyu Tulus Widodo, beliau menunjukkan kepedulianya mulai dari ikut membantu anaknya mencari buku bacaan, dan bersedia membelikan buku bacaan yang akan digunakan anaknya untuk mengikuti program Gerakan Literasi Sekolah. Sedangkan respon negatif orangtua yang ditemukan pada penelitian ini adalah sikap orang tua yang merasa acuh dan menyerahkan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah. Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, peserta didik dan orangtua. Interaksi positif antara ketiga pihak tersebut dibutuhkan untuk membangun persepsi positif, saling pengertian dan saling mendukung demi terwujudnya pendidikan yang efektif. Adapun kegiatan wajib yang dapat dilakukan yaitu sekolah mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa setiap tahun ajaran baru untuk mensosialisasikan; visi, aturan, materi dan rencana capaian belajar siswa agar orangtua turut mendukung keempat poin tersebut. Jadi upaya yang dapat dilakukan sekolah sebaiknya menyampaikan adanya kegiatan GLS kepada orangtua melalui forum tersebut.

3.4 Indikator Ketercapaian GLS Tahap Pembiasaan

Untuk melihat sejauh mana kegiatan GLS tahap pembiasaan, dapat diukur dengan indikator ketercapaian pelaksanaan. Indikator GLS tahap pembiasaan terdiri dari beberapa aspek, yang dijelaskan pada tabel 3.1.

Aspek yang sudah terlaksana adalah adanya alokasi waktu yang diberikan oleh sekolah selama 15 menit untuk pelaksanaan kegiatan GLS. Namun dalam hal ini di SMP 2 Kudus terkait waktu pelaksanaan sebenarnya perlu diperbaiki agar kegiatan GLS dapat dilakukan secara terjadwal. Kegiatan GLS telah dilaksanakan di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus selama 1 semester. Sekolah berupaya melibatkan orangtua siswa untuk mendukung kegiatan PBP di sekolah. Kepala Sekolah dan

jajarannya berkomitmen untuk melaksanakan kegiatan GLS yang ditunjukkan dengan keterlibatan guru dalam mendampingi siswa dan menentukan jadwal pelaksanaan. Kemudian aspek yang perlu ditingkatkan adalah dari segi lingkungan sekolah yaitu agar sekolah mengembangkan lingkungan kaya akan teks motivasi mengenai pentingnya membaca, dan menyediakan tempat untuk memajang karya tulis dari warga sekolah, baik di kelas maupun di luar kelas. Sekolah juga perlu meningkatkan peran Guru sebagai contoh membaca yang baik dengan cara selalu hadir bersama siswa berpartisipasi melaksanakan kegiatan GLS. Aspek yang belum terlaksana yaitu belum ada sudut baca yang menyediakan berbagai sumber bacaan yang dapat dengan mudah di akses oleh warga sekolah.

Tabel 1. Indikator ketercapaian GLS tahap pembiasaan di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus

No	Aspek	SMP 1 Kudus			SMP 2 Kudus			SMP 1 Jati Kudus		
		S	K	B	S	K	B	S	K	B
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilaksanakan setiap hari (di awal, tengah atau di akhir pelajaran).	v				v				v
2.	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan minimal 1 semester.	v			v					v
3.	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.	v			v					v
4.	Guru, Kepala Sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.		v				v			v
5.	Ada perpustakaan, sudut baca di setiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.			v			v			v
6.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.		v			v				v
7.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di setiap kelas.	v				v				v
8.	Kebun sekolah, kantin dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat dan indah.		v				v			v
9.	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua/wali murid, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.	v			v					v
10.	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung Gerakan Literasi Sekolah.	v				v				v
Jumlah ketercapaian berdasarkan aspek		6	3	1	4	3	3	5	4	1

Keterangan :

- S ■ : Sudah terlaksana
 K ■ : Perlu diperbaiki dan ditingkatkan
 B ■ : Belum terlaksana

3.5 Strategi Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah

SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus melakukan persiapan-persiapan sebagai upaya awal sebelum kegiatan GLS mulai dilaksanakan. Dalam hal ini sekolah membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS), TLS adalah tim khusus yang dibentuk oleh Kepala Sekolah. Ibu Umi Kurniawati dan informan lainnya menjelaskan bahwa, Tim Literasi Sekolah beragotakan Guru bahasa, mulai dari guru bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, maupun guru lainnya yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah. Pada saat melaksanakan kegiatan literasi sekolah, upaya pendampingan dan pengawasan dilakukan agar dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Edy Suroso, beliau mengatakan bahwa, berusaha selalu ada untuk mendampingi siswa, serta ikut membaca buku pada saat melaksanakan kegiatan GLS.

Upaya memonitoring kegiatan GLS yang dilakukan oleh Guru maupun Tim Literasi Sekolah, bertujuan untuk melihat fakta yang terjadi di lapangan, sehingga bisa membantu Guru dan Kepala Sekolah untuk melakukan evaluasi kegiatan GLS. Dapat diketahui dari penelitian yang telah dilakukan, hasil dari evaluasi bisa dilihat dari beberapa inisiatif yang muncul dari para guru. Misalnya di SMP 1 Kudus melakukan pengadaan buku bacaan, perubahan pola pelaksanaan di SMP 2 Kudus, dan inisiatif yang dilakukan oleh Ibu Endang Susiati di SMP 1 Jati Kudus, beliau berupaya untuk mencatat judul buku yang dibaca oleh siswa dengan tujuan untuk memastikan kebenaran dan kecocokan antara buku yang dibaca dengan isi jurnal harian siswa pada saat proses mengkoreksi jurnal harian.

Mengingat bahwa, "kegiatan peserta didik dalam berliterasi semestinya tidak lepas dari kontribusi guru, dan guru sebaiknya berupaya menjadi fasilitator yang berkualitas". (Kemendikbud, 2016: 10). Semakin sering guru terlibat dalam kegiatan GLS, akan memudahkan untuk mengontrol dan mengevaluasi kegiatan tersebut.

Setiap orang pasti merasa senang apabila mendapatkan suatu penghargaan atau hadiah. Dalam dunia pendidikan, hadiah juga bisa dijadikan sebagai upaya untuk memotivasi (Djamarah, 2008: 160). Pemberian reward bertujuan agar siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan GLS. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Zakiyah, Ibu Tri Prihatiningsih dan Ibu Endang Susiati, mengungkapkan bahwa pemberian

reward ditujukan kepada siswa yang antusias dan rajin mengikuti kegiatan GLS. Untuk di SMP 1 Kudus reward yang diberikan adalah berupa buku bacaan dari perpustakaan sekolah dan pemberian gelar kepada siswa sebagai duta literasi. Hadiah diberikan kepada siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan GLS. Kemudian di SMP 2 Kudus, reward yang diberikan adalah berupa bintang yang ditulis oleh Guru bahasa Indonesia pada buku jurnal membaca harian siswa, dan hasil dari jumlah bintang yang didapatkan akan dimasukkan sebagai nilai tambah dalam raport siswa, pada bagian nilai keterampilan dan sikap. Namun di SMP 1 Jati Kudus, upaya pemberian reward masih berupa perencanaan dan belum terlaksana.

Kemudian upaya selanjutnya adalah menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah dapat mewujudkannya dengan cara menciptakan tempat-tempat yang nyaman bagi warga sekolah untuk membaca (Suharso et al. 2018). Menurut M. Ikhlash Prayogo dan Syifa' Ardina, mereka cenderung merasa senang mencari tempat di luar ruangan yang teduh, nyaman dan tenang. Letak geografis sekolah sangat berpengaruh terhadap suasana di lingkungan sekolah. Diketahui dari letak SMP 2 Kudus, Maylaffahzya, M. Farrel Alfinsyah, dan Ryandhika, merasa bahwa aktifitas belajar siswa sering terganggu dengan adanya suara kendaraan yang melintas, karena letak SMP 2 Kudus berdekatan dengan jalur utama menuju pusat kota Kudus.

Upaya menumbuhkan budaya literasi di sekolah juga dapat dilakukan dengan cara memasukan kegiatan yang berhubungan dengan literasi dalam mengisi hari-hari perayaan penting di sekolah. Biasanya direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan (Kemendikbud, 2016: 13). Menyadari hal tersebut Ibu Linda Tanjung, Ibu Eny Retno Susiana dan Bapak Sungkowo, mengungkapkan bahwa sekolah mengadakan lomba baca puisi, poster, geguritan serta berpidato pada saat perayaan HUT SMP, HUT PGRI, serta classmeeting. Maka dapat diketahui aktifitas literasi yang dilaksanakan untuk mengisi hari tersebut, disalurkan melalui kegiatan lomba seperti; membaca puisi, membuat poster dan membaca geguritan.

3.6 Implementasi GLS Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi di SMP Negeri Kabupaten Kudus

Proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP dapat dilihat dari ruang lingkup pelaksanaan GLS seperti yang tertera pada buku panduan pelaksanaan GLS di SMP oleh Kemendikbud (2016: 3)

1. Lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi)
2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah)
3. Lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

Untuk aspek yang pertama yaitu pada segi lingkungan fisik sekolah diketahui bahwa, SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus berusaha memanfaatkan fasilitas dan sarana yang ada di sekolah untuk melaksanakan kegiatan GLS. SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus, berupaya menciptakan lingkungan fisik sekolah yang mendukung untuk pelaksanaan kegiatan GLS dengan cara menyediakan fasilitas buku bacaan dari perpustakaan sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan GLS, selain itu sarana penunjang seperti lingkungan sekolah, sedang berusaha dikembangkan untuk menciptakan kenyamanan bagi setiap warga sekolah baik untuk proses pembelajaran dan mendukung kegiatan GLS.

Kemudian dari segi lingkungan akademik, dengan adanya kegiatan literasi yang nyata dan dapat dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, dapat dibuktikan dari pelaksanaan kegiatan GLS, yang telah dilaksanakan selama kurang lebih satu semester. Dan yang terakhir adalah peran serta Bapak/Ibu Guru yang ikut melaksanakan kegiatan membaca bersama siswa merupakan bentuk partisipasi aktif dari guru terhadap kegiatan GLS. Namun dalam hal ini yang perlu dijadikan perhatian dan evaluasi dalam pelaksanaan GLS adalah belum semua warga sekolah ikut berpartisipasi dalam kegiatan GLS.

Metode yang digunakan guru dalam melaksanakan GLS adalah dengan upaya pendampingan serta pemberian motivasi melalui apresiasi yang diberikan kepada siswa berupa suatu penghargaan. Setiap pelaksanaan GLS, Tim Literasi Sekolah (TLS) berperan untuk mendampingi siswa dan memonitoring kegiatan GLS. Upaya pendampingan bertujuan untuk memberikan arahan kepada siswa agar membaca dengan baik dan tertib, serta untuk memastikan bahwa buku bacaan yang dibaca oleh siswa adalah buku bacaan yang positif. Upaya monitoring dilakukan untuk mengetahui kekurangan serta kendala yang terjadi.

Setelah anak mulai sekolah, perlu semakin dirangsang untuk membuka dan membaca buku-buku yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. (Tampubolon, 1987: 230). Menyadari hal itu Ibu Lukluk Amalia, memberikan arahan kepada siswa supaya membaca buku dengan tema yang mereka sukai, agar tidak bosan.

Upaya berbeda dilakukan oleh Ibu Umi

Kurniawati dan Ibu Sri Prasajo Retno, yang memilih dengan cara menagih jurnal literasi siswa sesuai dengan waktu pengumpulan jurnal literasi yang sudah di tetapkan di sekolah. Menurut keduanya, dengan cara seperti itu diharapkan siswa yang awalnya merasa terpaksa mengikuti kegiatan GLS akan menjadi terbiasa.

Menumbuhkan kebiasaan membaca membutuhkan waktu yang relatif lama. Maka upaya pembentukan kebiasaan membaca hendaklah dimulai sedini mungkin dalam kehidupan. (Tampubolon, 1987: 229). Oleh karena itu untuk melatih dan menumbuhkan kebiasaan membaca memang diperlukan konsistensi dan upaya yang harus dilaksanakan secara rutin, teratur dan berangsur-angsur, agar kebiasaan membaca dapat melekat pada diri setiap siswa. Sehingga nantinya membaca buku menjadi suatu kebutuhan dan budaya yang ada di sekolah. Menurut Bapak Akhsan Noor, mengakui bahwa sekolah akan berkomitmen melaksanakan dan menjaga agar kegiatan GLS tetap dilaksanakan. Dan dijadwalkan agar kegiatan GLS dapat berlangsung secara konsisten.

“Umumnya siswa memang malas kalau di suruh untuk membaca, apalagi membaca buku. Dan ditambah lagi sekarang ini teknologi semakin canggih, banyak anak-anak usia mereka lebih tertarik untuk bermain game di HP dari pada untuk membaca buku. Dengan adanya program GLS ini rencananya akan dilaksanakan secara rutin dan memang sudah dijadwalkan agar kegiatan tersebut bisa terus terlaksana dengan baik. Kami dari pihak sekolah berkomitmen untuk menjaga kelangsungan program tersebut dengan upaya-upaya yang sesuai dengan kemampuan dari sekolah.”

Kesimpulan dari penjabaran di atas, untuk menumbuhkan kebiasaan membaca di lingkungan sekolah pada dasarnya memerlukan proses pembiasaan yang bertahap dan konsisten. Membentuk kebiasaan membaca pada siswa memang perlu dilatih sejak dini, namun tidak menutup kemungkinan bahwa semua siswa belum tentu dengan mudah menyesuaikan diri, dengan proses pembiasaan seperti kegiatan GLS tahap pembiasaan. Komitmen Kepala Sekolah dan Guru menjadi tolok ukur tingkat keberhasilan upaya menumbuhkan budaya literasi di sekolah, karena mereka setiap hari lebih banyak berinteraksi dengan siswa serta berperan sebagai pendamping dan pemberi contoh. Metode yang digunakan Guru dalam melaksanakan GLS adalah dengan upaya pendampingan dan motivasi melalui pemberian apresiasi kepada siswa. Selain itu pemilihan buku bacaan sesuai minat dan hobi juga menjadi salah satu cara agar siswa tidak bosan saat melaksanakan kegiatan GLS. Kemudian Guru juga berusaha dengan cara membuat jadwal pengumpulan jurnal harian siswa, supaya siswa mengumpulkan laporan jurnal membaca selama mengikuti kegiatan GLS di sekolah.

3.7 Kendala Serta Dampak Kegiatan GLS Tahap Pembiasaan di SMP Negeri Kabupaten Kudus

Adanya pelaksanaan kegiatan GLS tahap pembiasaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ternyata terdapat kendala serta dampak yang dirasakan di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus. Berdasarkan keterangan dari Ibu Lukluk Amalia menyatakan bahwa, sikap sebagian warga sekolah yang merasa bahwa, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bukan menjadi tugasnya, mengakibatkan kegiatan GLS hanya dibebankan pada sebagian Guru. Kemudian Ibu Sri Prasojo Retno menambahkan bahwa, beliau mengalami kesulitan dalam membagi waktu pada saat mengoreksi sekian banyaknya buku jurnal harian siswa, karena hanya dibebankan pada sebagian guru mata pelajaran bahasa. Sedangkan beliau juga memiliki tugas lain yang harus di selesaikan. Sehingga Guru merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas tersebut, apabila waktu yang diberikan oleh Kepala Sekolah kepada Guru untuk mengoreksi jurnal harian siswa terlalu singkat. Kemudian yang menjadi kendala dalam pelaksanaan GLS di SMP 2 Kudus sebenarnya adalah perencanaan waktu atau jadwal pelaksanaan yang belum menemukan titik temu yang baik.

Adanya kendala yang terjadi ternyata berdampak negatif pada pelaksanaan kegiatan GLS. Berdasarkan observasi peneliti, waktu 15 menit yang seharusnya digunakan untuk membaca tidak dimanfaatkan dengan baik oleh siswa. Karena kurangnya pendampingan dari Guru, siswa memanfaatkan waktu tersebut untuk mengobrol bahkan bermain HP. Mereka beranggapan bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan tidak ada pengaruhnya terhadap nilai-nilai akademik yang nantinya mereka peroleh. Keterangan tersebut juga dijelaskan oleh ibu Endang Susiati bahwa, siswa yang tidak tertarik untuk membaca buku, mereka hanya ikut duduk bersama teman-temannya dan hanya sekedar membuka buku.

Siswa yang tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan GLS cenderung terlambat datang ke sekolah. Hal tersebut menyebabkan waktu 15 menit untuk kegiatan GLS, tidak dapat digunakan secara maksimal. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Zakiyah dan Ibu Umi Kurniawati, keduanya menjelaskan waktu 15 menit yang sudah di alokasikan tidak dapat digunakan dengan maksimal karena terdapat siswa yang tidak bisa datang tepat waktu, sehingga ada waktu yang terbuang untuk mengkondisikan keadaan di lapangan. Maka waktu pelaksanaan kegiatan GLS di awal pembelajaran terkadang menyebabkan jam pelajaran pertama berkurang. Karena kegiatan GLS yang dilaksanakan seringkali tidak tepat waktu, terkendala oleh siswa yang masih malas mengikuti kegiatan GLS.

Tidak hanya dampak negatif yang dirasakan, tetapi kegiatan GLS, juga membawa dampak positif di lingkungan sekolah. Dapat dilihat dari adanya siswa mulai aktif untuk berkunjung ke perpustakaan dan meminjam buku di perpustakaan. Terbukti dari pernyataan Ibu Nurul Azkiyah bahwa, dampak yang terlihat adalah siswa banyak meminjam buku di perpustakaan sekolah. Hal tersebut juga serupa dengan pernyataan Ibu Eny Retno Susiana dan Bapak Sungkowo, keduanya melihat bahwa untuk saat ini siswa mulai aktif meminjam buku di perpustakaan sekolah.

Kegiatan GLS juga dapat merubah kebiasaan siswa dalam memanfaatkan waktu luang di sekolah. Ibu Zakiyah dan Ibu Lukluk Amalia menjelaskan bahwa, perubahan positif yang ditimbulkan terlihat dari kebiasaan siswa sering memanfaatkan waktu istirahat untuk membaca buku, atau berkunjung ke perpustakaan untuk mencari buku. Bakat siswa yang dapat terlihat karena adanya kegiatan GLS diantaranya adalah kemampuan berbicara di depan umum dengan cara bercerita maupun membaca puisi. Kemudian manfaat dari GLS tahap pembiasaan juga dirasakan oleh siswa, manfaat yang diperoleh dari kegiatan GLS antara lain adalah bertambahnya wawasan dan pengetahuan melalui materi yang ada di dalam buku bacaan. Serta bermanfaat untuk menambah kosa kata, dan dapat melatih siswa untuk meringkas dan memberikan tanggapan. Bertambahnya minat baca siswa juga diperjelas dengan beberapa bukti, bahwa sampai saat ini siswa sudah membaca lebih dari satu judul buku selama mengikuti kegiatan GLS.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasa dapat disimpulkan bahwa sekolah berkomitmen melaksanakan GLS sebagai salah satu kegiatan pembelajaran di sekolah, dengan menyesuaikan kemampuan sekolah baik di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus. Seiring berjalanya kegiatan GLS tahap pembiasaan, sekolah juga berusaha mengembangkan lingkungan dari segi fisik. Pengadaan buku bacaan di perpustakaan, pemberian reward kepada siswa, memonitoring dan evaluasi, serta mengajarkan siswa dalam memilih buku bacaan, merupakan strategi yang dilaksanakan untuk menuju tujuan GLS tahap pembiasaan. Orangtua siswa dilibatkan untuk mendukung kegiatan GLS. Pelaksanaan GLS di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus harus dievaluasi, karena terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan dan belum terlaksana.

Hambatan yang dihadapi adalah kurangnya motivasi, minat baca siswa yang berbeda, serta terbatasnya alokasi waktu. Dampak negatif dari pelaksanaan GLS yaitu mengurangi waktu pada jam pelajaran pertama. Selain itu sebagian guru yang terlibat

masih sedikit dan cenderung merasa terbebani. Kurangnya pendampingan mengakibatkan waktu untuk membaca tidak digunakan dengan baik oleh siswa.

Dampak positif yang dirasakan oleh siswa adalah memperkaya kosa kata, dan melatih keterampilan membaca dan menulis. Serta termotivasi untuk menyelesaikan setiap buku yang mereka baca, meningkatnya minat baca ditunjukkan, bahwa siswa minimal telah menyelesaikan satu judul buku. Kegiatan GLS merubah kebiasaan di sekolah ke arah positif, ditunjukkan dengan meningkatnya minat kunjung siswa ke perpustakaan sekolah. Serta terlihat sebagian siswa sering memanfaatkan waktu luang di sekolah untuk membaca buku. Perkembangan positif yang ditunjukkan di lingkungan SMP Negeri Kabupaten Kudus, merupakan awal dari penumbuhan budaya literasi di sekolah.

Daftar Pustaka

- _____. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Boling, Charlotte J. dan William H. Evans. 2008. *Journal of Preventing School Failure: Reading Success in the Secondary Classroom Winter 2008* Vol. 52 No. 2. United States: Washington.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fuad, Anis, dan Kandung Sapto Nugroho. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- _____. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pemerintah Indonesia. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Suharso, Putut, and Sarbini Sarbini. 2018. "Coastal Community Response to the Movement of Literacy: A Study on Literacy Culture in Demak Pesantren's." *E3S Web of Conferences: SCiFiMaS 2018* 47(7004): 1–6.
- Suharso, Putut, Bani Sudardi, Sahid Teguh Widodo, and Sri Kusumo Habsari. 2018. "Library Management in Rural Based Community Participation." *Advanced Science Letters* 24(12): 9758–60.
- Suyono. 2009. *Jurnal Bahasa dan Seni: Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah Tahun 37 No. 2 Agustus 2009*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Tampubolon, D.P. 1987. *Kemampuan Membaca*. Bandung: Angkasa
- Widyaningrum, Lulut. 2016. *Membudayakan Literasi Berbasis Manajemen Sekolah (Aplikasi, Tantangan dan Hambatan)*. DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan Vol. 16 No.1 Mei 2016 hlm. 125-144. Semarang: LP2M UIN Walisongo